

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Abad 21 yang sedang berlangsung menjadikan kehidupan berubah dengan sangat cepat. Perubahan yang terjadi dalam bidang teknologi, informasi dan juga ledakan populasi mengakibatkan terjadi pergeseran dalam segala aspek kehidupan individu.

Pergeseran-pergeseran yang terjadi di antaranya pergeseran nilai-nilai budaya dan juga nilai-nilai religius pada generasi muda yang semakin luntur terbawa arus perubahan zaman. Pergeseran nilai-nilai yang terjadi menimbulkan permasalahan yang sering muncul di lingkungan sekitar. Dampaknya dirasakan langsung pada generasi muda yang berada dalam proses perkembangan menuju kematangan aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan juga kematangan moral-spiritual.

Mahasiswa menurut Yusuf (2004 :1) merupakan individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan, kedewasaan atau kemandirian yang terkait dengan pemaknaan dirinya sebagai makhluk yang berdimensi *biopsikososiospiritual*. Untuk mencapai kematangan, mahasiswa masih banyak memerlukan bantuan karena kurang memiliki pemahaman akan diri dan lingkungannya dan juga pengalaman dalam menentukan arah dalam kehidupannya.

Selain dituntut untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas akademis, mahasiswa yang berada dalam rentang usia sebagai sosok remaja akhir menuju

dewasa awal, dituntut untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Namun pada kenyataannya proses perkembangan tidak selalu berjalan searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Mahasiswa sebagai sosok remaja menuju dewasa telah memiliki minat yang tinggi untuk menikah, hal ini sesuai dengan pemberitaan media (pikiranrakyat.com) yang menunjukkan bahwa rata-rata nasional mengenai usia pernikahan yaitu 19,2 tahun, dan Provinsi Jawa Barat menempati usia kawin termuda yaitu 17,8 tahun. Selain itu, undang-undang pernikahan pun telah membatasi mengenai usia pernikahan yaitu usia 25 tahun untuk laki-laki dan 20 tahun untuk perempuan, kecuali bagi yang belum memasuki usia tersebut tetapi telah diizinkan menikah oleh walinya.

Selain melihat usia ideal untuk menikah, pemenuhan tugas perkembangan yang didominasi oleh pernikahan dan berkeluarga menjadi pertimbangan bagi mahasiswa untuk mempersiapkan diri menuju jenjang pernikahan, walaupun banyak alasan yang membuat mahasiswa menunda untuk menikah.

Terdapat beberapa tugas perkembangan mahasiswa sebagai sosok remaja yang dikemukakan oleh Havighurst di antaranya yaitu, menyiapkan diri untuk pernikahan dan berkeluarga (Makmun, 2002: 113). Adapun tugas perkembangan mahasiswa sebagai dewasa muda menurut Havighurst di antaranya, (a) dewasa muda dituntut untuk dapat mencari dan menemukan calon pasangan hidup, (b) belajar hidup bersama dengan suami atau istri, (c) mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga, (d) belajar mengasuh anak-anak dan (e) mengelola rumah tangga (Mappiare, 1983: 31).

Pemenuhan tugas perkembangan tersebut sangatlah penting bagi mahasiswa karena akan segera masuk ke dalam kehidupan pernikahan. Adapun pernikahan merupakan ikatan sakral secara hukum antara pria (suami) dan wanita (istri) sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an (Ar-Ruum [30] :21) :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya :

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, diciptakanNya untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tenang disampingnya dengan diadakan-Nya rasa cinta dan kasih-sayang di antaramu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Dalam undang-undang pernikahan No.1 tahun 1974 dinyatakan bahwa "Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa".

Pernikahan yang diharapkan setiap pasangan adalah terbinanya hubungan rumah tangga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Setelah proses ijab kabul pernikahan, seorang perempuan memiliki predikat sebagai seorang istri, dan seorang laki-laki akan berubah status menjadi seorang suami, status baru yang akan diikuti oleh beragam konsekuensi.

Ketika memutuskan untuk menikah, pasangan telah bersepakat untuk bukan hanya mempersatukan dua individu, tapi juga dua pemikiran, dua sudut pandang, dua karakteristik, dua kebiasaan, dan juga menggabungkan dua keluarga

besar dan dua kebudayaan. Siap untuk menikah berarti memiliki kesiapan untuk menerima perbedaan, kemauan untuk berubah, keinginan untuk mengenal lebih jauh, kesiapan untuk menerima pasangan apa adanya dan kesediaan untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi mengedepankan kepentingan dan kebutuhan bersama.

Keputusan untuk menikah dapat berasal dari alasan yang negatif, salah satu alasannya adalah karena telah hamil diluar pernikahan (*premarital pregnancy*). Hal tersebut berasal dari iklim lingkungan yang kurang sehat, dan mempengaruhi perkembangan pola perilaku atau gaya hidup mahasiswa yang cenderung menyimpang dari kaidah moral, diantaranya adalah pergaulan bebas (*freesex*). Hal tersebut sesuai dengan pemberitaan media (pikiranrakyat.com) yang menyebutkan bahwa dari 800 calon pengantin yang mendaftarkan diri di KUA setempat didapati 40 calon pengantin telah hamil.

Terkait dengan fenomena yang terjadi, mahasiswa sebagai generasi muda dihadapkan pada permasalahan psikis dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang mengakibatkan konflik internal antara tuntutan biologis seiring dengan pertumbuhan organ seksualnya menuju kematangan dengan tuntutan akademik yang masih dijalani.

Selain permasalahan yang karena kondisi yang tidak diharapkan, mahasiswa juga dihadapkan pada kenyataan bahwa menikah bukanlah proses yang mudah. Hal ini terungkap menurut penelitian "*Family Crisis*" APA (1995) di Amerika dalam masyarakat modern dan sekuler di mana masing-masing pasangan memiliki komitmen rendah terhadap agama, memiliki resiko perceraian yang

tinggi. Disebutkan bahwa 75% suami berselingkuh dan 40% istri juga melakukan perselingkuhan; dalam 5 tahun pertama dari 5 pernikahan, 3 berakhir dengan perceraian, dan dalam 3 dekade terakhir 70% pernikahan di Amerika berakhir dengan perceraian (Hawari, 2006: 57).

Tidak jauh berbeda dengan penelitian di Amerika, masalah yang masih mendominasi menurut catatan yang ada di Pengadilan Agama Kelas IA Bandung, adalah tentang perceraian baik cerai talak maupun cerai gugat. Tabel 1.1 berikut menunjukkan angka perceraian yang terjadi di kota Bandung.

Tabel 1.1 Gambaran Angka Perceraian di Kota Bandung

Perkara	Tahun 2005	Tahun 2006
Cerai Talak	498	484
Cerai Gugat	1369	1139

Sumber: Laporan Keadaan Perkara Pengadilan Agama Bandung Th 05-06

Gambaran angka perceraian di atas menunjukkan bahwa melanggengkan pernikahan dan membina rumah tangga bukanlah proses yang mudah, banyak didapati pasangan muda yang bercerai tidak lama setelah menikah ataupun pasangan yang telah lama menikah kemudian memutuskan untuk berpisah.

Dampak dari masalah perceraian ini sangat besar, bukan hanya pada suami istri, keluarga dari masing-masing pasangan namun dampak yang paling harus diantisipasi adalah terhadap anak-anak dari pasangan suami istri tersebut, dapat dipastikan dampak psikologis dan sosial akan sangat terasa. Tabel 1.2 berikut menunjukkan faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya perceraian yang telah dikategorikan oleh Pengadilan Agama.

Tabel 1.2 Gambaran Faktor Penyebab Perceraian

Faktor Penyebab Perceraian		Jumlah	
		2005	2006
Moral	Poligami tidak sehat	49	67
	Krisis akhlak	69	32
	Cemburu	4	1
Meninggalkan kewajiban	Kawin paksa	1	0
	Ekonomi	32	57
	Tidak bertanggungjawab	979	775
Kawin di bawah umur		0	0
Penganiayaan		11	25
Dihukum		0	3
Cacat biologis		0	3
Terus menerus berselisih	Politis	0	0
	Gangguan pihak ketiga	27	66
	Tidak harmonis	696	878

Sumber: Laporan Keadaan Perkara Pengadilan Agama Bandung Th 05-06

Krisis rumah tangga yang terjadi pada pasangan suami istri menyebabkan pasangan suami-istri tidak merasa bahagia dan memutuskan untuk bercerai. Menurut tabel di atas faktor tidak ada tanggungjawab dan juga kehidupan pernikahan yang tidak harmonis menjadi alasan terbesar bagi pasangan suami istri untuk bercerai.

Salah satu penyebab dari tingginya angka perceraian yang terjadi adalah karena terbatasnya upaya persiapan pernikahan yang mereka lakukan baik itu pemahaman akan nilai-nilai pernikahan ataupun pemahaman akan terjadinya perubahan tugas, fungsi dan tanggungjawab sebagai suami/istri. Dengan demikian, penting sekali bagi mahasiswa dalam proses perkembangan menuju dewasa memerlukan bekal pengetahuan seputar pernikahan dan kehidupan rumah tangga agar dapat menjalani kehidupan berkeluarga yang harmonis, bahagia dan tidak berpisah selamanya.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu disiplin ilmu yang *concern* di dunia pendidikan memiliki andil dalam menyikapi fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa dan juga yang terjadi pada pernikahan yang berakhir dengan perceraian. Merupakan tugas pembimbing untuk memfasilitasi mahasiswa guna memenuhi tuntutan tugas perkembangan menuju persiapan pernikahan dan berkeluarga yaitu dengan mewujudkan suatu program bimbingan yang dapat membekali mahasiswa dengan pengetahuan seputar pernikahan seperti hak dan kewajiban istri/suami, perubahan peran dan status sosial. Selain itu mahasiswa hendaknya dapat menjaga kehormatan diri dengan mengetahui dan meyakini hikmah dan faedah yang bisa didapat dari pernikahan guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat kelak.

Dengan melihat fenomena yang berkembang di kalangan mahasiswa, kondisi pemenuhan tugas perkembangan mahasiswa menuju jenjang pernikahan dirasa masih kurang optimal dan belum cukup untuk membekali mahasiswa menghadapi kekhawatiran yang mungkin terjadi dalam kehidupan pernikahannya kelak. Permasalahan tersebut dapat difasilitasi dengan pembekalan konseling keluarga khususnya bimbingan pranikah.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian sebagai suatu sumbangan teoretis bagi perkembangan ilmu konseling keluarga mengenai **Pengembangan Program Bimbingan Pranikah Bagi Mahasiswa.**

B. RUMUSAN MASALAH

Salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi mahasiswa adalah menyiapkan diri untuk pernikahan dan berkeluarga. Tugas perkembangan tersebut sangatlah penting bagi mahasiswa karena pernikahan merupakan ikatan sakral secara hukum antara pria (suami) dan wanita (istri).

Adapun iklim lingkungan yang cenderung menyimpang sehingga banyak pemberitaan mengenai pergaulan bebas dan juga tingginya angka perceraian yang terjadi menunjukkan bahwa menikah bukanlah proses yang mudah. Dalam hal ini, terjadi *gap* antara tugas perkembangan dalam mempersiapkan diri menuju pernikahan dengan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan pernikahan.

Persiapan diri untuk menikah ditandai dengan beberapa indikator, diantaranya: (1) aspek biologik/fisik, mencakup usia ideal dalam pernikahan dan kondisi fisik; (2) aspek mental/psikologik, yang mencakup psikologi wanita, psikologi pria, kepribadian dan taraf pendidikan; (3) aspek psikososial, yang mencakup latar belakang sosial budaya, latar belakang budaya, pergaulan, pekerjaan dan kondisi materi lainnya; dan (4) aspek spiritual. Selain persiapan diri untuk pernikahan, terdapat beberapa faktor yang dapat membuat mahasiswa menunda untuk melangsungkan pernikahan, diantaranya : a) faktor pekerjaan ; b) faktor studi; c) faktor kecocokan dan ; d) faktor kesiapan atau kemantapan.

Dengan demikian, diperoleh sebuah pertanyaan umum sebagai arahan perumusan masalah dalam penelitian, yaitu : *Program bimbingan pranikah seperti apa yang dibutuhkan mahasiswa menuju kehidupan pernikahan ?* Pertanyaan umum diturunkan menjadi beberapa pertanyaan penunjang sebagai berikut.

- a. Bagaimana gambaran umum persiapan diri mahasiswa menuju pernikahan ?
- b. Faktor-faktor apa yang membuat mahasiswa menunda untuk menikah?
- c. Isu-isu pernikahan seperti apa yang berkembang di kalangan mahasiswa ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk *merancang program bimbingan pranikah bagi mahasiswa*. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Mendapatkan data empirik mengenai gambaran umum persiapan diri mahasiswa menuju jenjang pernikahan.
- b. Mengetahui faktor-faktor yang membuat mahasiswa menunda untuk melangsungkan pernikahan.
- c. Mengetahui isu-isu pernikahan yang berkembang di kalangan mahasiswa.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi mahasiswa, dapat membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri menuju kehidupan pernikahan dan rumah tangga.
- b. Bagi Jurusan PPB FIP UPI, dapat dijadikan bahan referensi dalam menunjang perkuliahan konseling keluarga khususnya bimbingan pranikah bagi mahasiswa.

- c. Bagi Konselor Keluarga atau Konsultan Pernikahan, dapat menggunakan program bimbingan pranikah yang disusun untuk membantu klien memantapkan diri menempuh pernikahan.

D. ASUMSI

Penelitian ini dilakukan berdasarkan asumsi dasar sebagai berikut.

1. Seorang individu dituntut untuk menempuh tugas-tugas perkembangan dalam rentang kehidupannya. Dalam hal ini, mahasiswa dituntut untuk memenuhi tugas perkembangan yang berkaitan dengan persiapan diri menuju kehidupan pernikahan dan berkeluarga.
2. Iklim lingkungan yang tidak sehat berdampak pada pergaulan bebas (*freesex*) dan juga tingginya angka perceraian menunjukkan bahwa menikah adalah fitrah manusia tetapi menikah tidaklah mudah.
3. Layanan bimbingan pranikah diperlukan agar mahasiswa mampu membangun keutuhan pribadi dan memperoleh pengetahuan juga pemahaman dalam menghadapi kehidupan pernikahan dan berkeluarga.

E. PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk menjawab pernyataan penelitian secara spesifik dengan menggunakan angka statistik dan didukung oleh pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap kebutuhan layanan bimbingan pranikah yang akan dirancang.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan mengambil suatu generalisasi dari data yang ada guna menyusun program bimbingan pranikah bagi mahasiswa.

F. SUBJEK PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir yang belum menikah di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia.